

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Maria Barus^{1*} Hasruddin² Anita Yus³

1. Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
2. Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
3. Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan

*Email: mariabr1984@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the science learning outcomes are still far below the KKM value, learning models that have not been able to make students active, independent, and can develop knowledge from learning outcomes in class, students do not have the ability to think critically and students' low motivation to learn. This research was conducted on Grade VI students of SD Sudirman Medan which aims to find out: (1) The effect of PBL learning models on students' science learning outcomes; (2) The effect of learning motivation on students' science learning outcomes; (3) The effect of learning motivation on students' critical thinking skills; (4) The effect of PBL learning models on students' critical thinking skills; (5) The effect of the interaction of PBL learning models and learning motivation on students' science learning outcomes; (6) The effect of the interaction of PBL learning models and learning motivation on students' critical thinking skills. The sample technique in this study was conducted by cluster random sampling of two classes, class VII of 30 students as a control class with PBL learning models and class VI2 as a control class of 30 students who were taught with conventional learning models.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi hasil belajar IPA masih jauh di bawah nilai KKM, Model pembelajaran yang belum mampu membuat siswa aktif, mandiri, dan bisa mengembangkan pengetahuan dari hasil belajar di kelas, Siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan Rendahnya motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan yang bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar IPA siswa; (2) Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa; (3) Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa; (4) Pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa; (5) Pengaruh interaksi model pembelajaran PBL dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa; (6) Pengaruh interaksi model pembelajaran PBL dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *cluster random sampling* sebanyak dua kelas, kelas VI₁ sebanyak 30 siswa sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran PBL dan kelas VI₂ sebagai kelas kontrol sebanyak 30 siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Motivasi, Hasil Belajar IPA, Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Hasil belajar siswa akan terlihat melalui perubahan tingkah laku setelah melakukan pembelajaran. Sudijono (2012:32) mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi

yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat meng-ungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.

Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap setelah melalui pembelajaran. Perwujudan nyata dari hasil belajar IPA siswa dapat diketahui dari SDN 2 Salungkaenu yang menunjukkan bahwa mata pelajaran IPA sudah menjadi rating teratas dari pelajaran lainnya. Hal ini diketahui dari nilai KKM yang selalu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Berbeda dengan hasil belajar IPA di SD Jenderal Sudirman Medan khususnya pelajaran IPA kelas VI terlihat pada hasil ujian Mid Semester yang masih menunjukkan hasil belajar yang belum memuaskan. Dari hasil wawancara dengan guru IPA diketahui bahwa hanya 55% siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70, sedangkan 45% belum mencapai nilai KKM.

Kenyataan di atas membuktikan bahwa hasil belajar IPA kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak hanya diketahui melalui nilai KKM tetapi juga dari hasil observasi dimana diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD Jenderal Sudirman masih rendah. Selain dari hasil observasi siswa, kemampuan berpikir siswa rendah juga diketahui dari hasil ujian bulanan yang selalu diberikan dalam bentuk soal-soal analisis, sintesis dan evaluasi, masih banyak siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Duron, Limbach, dan Waugh (2006:161) mengategorikan berpikir kritis sebagai kemampuan yang mencakup kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi pada taksonomi Bloom, sehingga berpikir kritis tergolong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa berpikir kritis mengaktifkan kemampuan melakukan analisis dan evaluasi bukti.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat diperlukan untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengambil keputusan yang baik dan menjadi pemikir yang matang. Susanto (2015:35) menyatakan bahwa upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, siswa dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar. Pernyataan ini memberi arti bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dicapai bila pembelajaran di kelas interaktif.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SD Jenderal Sudirman Medan masih menggunakan model konvensional kurikulum KTSP. Model pembelajaran ini banyak didominasi oleh guru dan kurang melibatkan siswa sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA di kelas, guru dijadikan sebagai sumber informasi bagi siswa, dimana siswa hanya mencatat dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran tidak memberikan banyak kontribusi bagi hasil belajar siswa. Kenyataan ini dapat diketahui dari hasil observasi yang dilakukan di kelas VI ketika materi IPA diajarkan dalam kelas. Ketika guru memberikan informasi tentang konduktor dan isolator panas, kebanyakan siswa merasa bosan yang hal ini terlihat dari sikap siswa yang ribut, bercerita kepada teman sebangku, dan kelihatan pasif. Suasana kelas tidak nyaman dan dipenuhi suara keributan sehingga proses belajar mengajar tidak tertib.

Berbagai masalah yang ditemukan di SD Jenderal Sudirman menjadikan acuan untuk melakukan penelitian yang

akan menjawab permasalahan yang terjadi. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD Jenderal Suidirman Medan berdasarkan model pembelajaran PBL dan motivasi belajar siswa.

KERANGKA TEORITIS

Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar siswa akan terlihat adanya perubahan tingkah laku setelah melakukan pembelajaran. Hasil belajar siswa inilah, yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Bloom dalam Rifai, dkk (2009:86) merumuskan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif yang mencakup ranah pengetahuan, ranah afektif yang mencakup ranah sikap, dan ranah psikomotorik yang mencakup ranah keterampilan.

Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis

Secara etimologis, kata berpikir berasal dari kata 'pikir' yang memiliki arti akal budi, ingatan, dan pendapat. Akal budi, ingatan, dan pendapat diberikan oleh Tuhan untuk manusia dalam memecahkan masalah. Rusyna (2014:1), berpikir didefinisikan sebagai: (1) kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah diterima melalui panca indra dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran; (2) penggunaan otak secara sadar untuk mencari sebab, berdebat, mempertimbangkan, memperkirakan, dan merefleksikan suatu subjek; (3) kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang sebagai pengganti objek atau peristiwa; dan (4) berbicara dengan dirinya sendiri di dalam batin

dengan cara mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari berbagai hal yang berhubungan satu sama lain, mencari tahu mengapa dan untuk apa sesuatu terjadi, dan membahas suatu realitas dengan menggunakan konsep atau berbagai pengertian.

Model Pembelajaran

Depdikbud (2010) mengatakan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai suatu rencana pembelajaran yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, pola tersebut dapat terlihat dari kegiatan guru, siswa, sumber belajar yang digunakan di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada murid. Sementara itu, Joice dan Weil (2011:12) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran baik secara tatap muka di dalam kelas maupun dalam bentuk pertemuan dan materi pembelajarannya meliputi buku-buku, film, tape, program-program media komputer, serta kurikulum. Setiap model pembelajaran memandu bagaimana pembelajar mendesain pembelajaran serta membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Model Pembelajaran PBL

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). PBL merupakan suatu model pembelajaran dengan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan

kompleksitas yang ada. Oleh karena itu, PBL adalah model mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis.

Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat guru sebagai pusat perhatian dan sumber pengetahuan (*teacher centered approach*). Arends (2013:77) menyatakan bahwa model pembelajaran langsung mengacu pada pendekatan pembelajaran tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Pendapat ini menjelaskan bahwa model pembelajaran ini merupakan kerangka kontekstual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pengajaran para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hakikat Motivasi Belajar

Donald (2001:23) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sehingga dari pengertian yang dikemukakan di atas, motivasi mengandung 3 elemen penting; *Pertama*, bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi

di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia, aplikasinya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. *Kedua*, motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. *Ketiga*, motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Hakekat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA adalah salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD). Usman (2007:21) mengatakan IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Jenderal Sudirman JL.Selam I NO. 52.Kode Pos 20226 Medan. Peneliti memilih sekolah tersebut

sebagai lokasi penelitian atas berbagai pertimbangan yaitu: (1) Jumlah siswa SD Jenderal Sudirman Medan cukup mendapatkan data yang valid untuk dijadikan sampel dalam penelitian dan (2) Di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sama.

Populasi

Populasi penelitian adalah siswa kelas VI SD Jenderal Sudirman Medan yang berjumlah 60 siswa.

Sampel

Sampel merupakan bagian siswa yang ikut sertakan dalam penelitian. Sudjana (2002:33) mengatakan bahwa sampel merupakan bagian yang terpilih dari populasi agar segala karakteristik populasi tercermin dari sampel yang diambil. Dari dua kelas VI yang terdapat di sekolah tersebut, diambil dua sampel penelitian yaitu kelas VI₁ dan kelas VI₂. Pengambilan sampel dilakukan secara langsung. Setelah dilakukan pemilihan kelas dengan tidak mengindahkan tujuan dari penelitian maka terpilih kelas VI₁ sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan model PBL dengan jumlah siswa 30 siswa. Sedangkan untuk kelas kontrol diajarkan dengan model pembelajaran langsung terpilih kelas VI₂ dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa.

3.3 Desain Penelitian

Sesuai dengan masalah dan bertujuan penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono (2012:109) mengungkapkan terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini eksperimen digunakan dengan menggunakan rancangan quasi eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Dengan desain ini dapat diketahui pengaruh model pembelajaran PBL dan ceramah dengan

motivasi belajar yang berbeda-beda terhadap hasil belajar IPA dan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kontrol.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Model Pembelajaran (X₁)

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang akan diteliti adalah model pembelajaran PBL dan langsung. PBL adalah model pembelajaran yang bersifat *student centered* atau berpusat pada siswa. PBL dapat menjadikan siswa mandiri dalam menyelesaikan soal yang diberikan, dimana dalam usaha mencari penyelesaian secara mandiri akan memberikan pengalaman kepada siswa untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

2. Motivasi belajar (X₂)

Dalam penelitian ini motivasi belajar adalah usaha siswa untuk memperbaiki hasil belajar. Ada 2 bentuk motivasi belajar siswa yaitu motivasi belajar tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Hal ini diketahui dari semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin baik hasil belajar yang diperolehnya. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah akan melemahkan kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan tidak adanya usaha siswa untuk memperbaiki hasil belajar, tidak peduli dengan proses pembelajaran, mudah putus asa, dan selalu tidak punya usaha dan upaya.

3. Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis (Y₁)

Hasil belajar merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar, sehingga mengakibatkan terjadinya

perubahan perilaku. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar IPA pada siswa kelas VI pada materi konduktor dan isolator panas.

4. Kemampuan Berpikir Kritis (Y₂)

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan member alasan secara sistematis terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis terhadap suatu ide, gagasan atau konsep khususnya yang disajikan dalam bentuk teks tertulis.

Prosedur Penelitian

Agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik, maka disusun prosedur penelitian sebagai berikut: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data penelitian. Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2006:134) mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Uji Coba Instrumen

Sebelum menggunakan instrumen terlebih dahulu diadakan uji coba untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel. Untuk melihat instrumen tes yang dapat digunakan dalam penelitian maka dilakukan uji validitas soal, uji reliabilitas, indeks daya pembeda, dan indeks kesukaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat analisis data terdiri dari uji normalitas data dan uji homogenitas data. Selanjutnya perbedaan nilai hasil belajar dan nilai berpikir kritis siswa dilihat dengan melihat standar deviasi dan nilai rata-rata antara kelas *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas konvensional (kontrol) dengan nilai motivasi yang berbeda.

Hasil Angket Motivasi

Motivasi dalam penelitian ini merupakan variabel yang akan dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar dan berpikir kritis siswa.

Perlakuan

Perlakuan yang dilakukan pada kedua kelas adalah penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan berbeda pada masing-masing kelas. Pada kelas VI-1 (kelas eksperimen) diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model ini diawali dengan pemberian masalah kontekstual kepada siswa untuk dicari penyelesaiannya. Pada fase ini guru berperan sebagai motivator, dimana guru memotivasi siswa untuk terlibat aktif dan semangat dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Fase selanjutnya guru membimbing penyelidikan individu maupun kelompok serta memfasilitasi kebutuhan siswa dalam penyelidikan. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dalam laporan penyelesaian masalah. Laporan tersebut digunakan sebagai bahan untuk melakukan penyajian hasil penyelesaian masalah.

Postes Hasil Belajar dan Berpikir Kritis

Adapun ringkasan data postes hasil belajar pada kedua kelas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8
Data Postes Hasil Belajar Siswa

Kelas PBL			Kelas Konvensional		
Skor	f	f relatif (%)	Skor	f	f relatif (%)
67-71	1	3,33	60-65	3	10,00
72-76	3	10,00	66-71	1	3,33
77-81	7	23,33	72-77	9	30,00
82-86	10	33,33	78-83	13	43,33
87-91	5	16,67	88-93	3	10,00
92-96	4	13,33	84-89	1	3,33
Total	30	100	Total	30	100
Rerata	83,3		Rerata	77	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Tahap penelitian selanjutnya adalah analisis terhadap hasil pengamatan. Analisis awal yang dilakukan adalah perbandingan data pretes dan postes di kedua kelas sampel. Perbandingan data tersebut disajikan pada Gambar 4.1. Jika dihitung peningkatan hasil belajar siswa antara pretes ke postes maka nilai hasil belajar siswa di kelas PBL meningkat sebesar 35,50 poin sedangkan di kelas konvensional meningkat sebesar 25,63 poin. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran PBL lebih baik dari pembelajaran konvensional.

Analisis Data Berpikir Kritis Siswa

Analisis awal yang dilakukan adalah perbandingan data pretes dan postes di kedua kelas sampel. Perbandingan data tersebut disajikan pada Gambar 4.2. Jika dihitung peningkatan berpikir

kritis siswa antara pretes ke postes maka nilai berpikir kritis siswa di kelas PBL meningkat sebesar 39,26 poin sedangkan di kelas konvensional meningkat sebesar 33 poin.

Analisis Hasil Postes Berdasarkan Motivasi

1. Analisis Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Motivasi

Berdasarkan data pembagian kelompok motivasi tinggi dan motivasi rendah pada Tabel 4.13, kemudian data hasil belajar siswa dikelompokkan menurut data motivasi tersebut.

2. Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPA Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa SD Jenderal Sudirman Medan (Signifikansi = 0,000; $\alpha = 0,05$).

3. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa SD Jenderal Sudirman

Medan (Signifikansi = 0,001; α = 0,05).

4. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar terhadap berpikir kritis siswa SD Jenderal Sudirman Medan TP 2017/2018 (Signifikansi = 0,000; α = 0,05).

5. Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran terhadap berpikir kritis siswa SD Jenderal Sudirman Medan TP 2017/2018 (Signifikansi = 0,003; α = 0,05).

6. Pengaruh Interaksi Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA

Berdasarkan hasil uji hipotesis (anova dua jalur) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa SD Jenderal Sudirman (Signifikansi = 0,000; α = 0,05). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi interaksi motivasi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi interaksi model pembelajaran sebesar 0,000 terhadap hasil belajar IPA. Berdasarkan uji hubungan (regresi ganda) terhadap hasil belajar IPA diperoleh kontribusi variabel motivasi sebesar 29% dan variabel model pembelajaran sebesar 29,7% dengan R-Square 0,588. Hal ini menunjukkan model pembelajaran PBL memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan motivasi belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Terdapat pengaruh signifikan pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPA siswa (85,50) dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional di SD Jenderal Sudirman Medan.
2. Hasil Belajar IPA siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi (86,3) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di SD Jenderal Sudirman Medan.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi (84,5) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di SD Jenderal Sudirman Medan.
4. Terdapat pengaruh signifikan pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (88,2) dibandingkan dengan model konvensional di SD Jenderal Sudirman Medan.
5. Terdapat interaksi antara model pembelajaran (29%) dan motivasi belajar (29,7%) terhadap hasil belajar IPA siswa SD Jenderal Sudirman Medan. Interaksi terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara rerata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran PBL dengan motivasi rendah dan model pembelajaran konvensional dengan motivasi tinggi; model pembelajaran PBL

dengan motivasi rendah dan model pembelajaran konvensional dengan motivasi tinggi.

1. Terdapat interaksi antara model pembelajaran (13,9%) dan motivasi belajar(14,8%) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD Jenderal Sudirman Medan. Interaksi terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara rerata kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran PBL dengan motivasi rendah dan model pembelajaran konvensional dengan motivasi tinggi; model pembelajaran PBL dengan motivasi rendah dan model pembelajaran konvensional dengan motivasi tinggi.

Implikasi

PBL merupakan model pembelajaran yang lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik dan relevan untuk dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya. Proses pembelajaran PBL melibatkan siswa dalam memecahkan permasalahan, mengizinkan siswa untuk aktif membangun dan mengatur pembelajarannya, dan dapat menjadikan siswa yang realistis dan memiliki kemampuan berpikir kritis. PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Motivasi belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Rendahnya motivasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep, kurangnya sikap aktif siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari, dan kurang interpretasi terhadap tugas-tugas dari setiap mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Proses pengajaran dengan model PBL akan gagal bila siswa tidak memiliki motivasi karena model PBL sangat membutuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, pemahaman siswa terhadap suatu konsep pelajaran, serta interpretasi terhadap tugas-tugas pelajaran. Oleh karena itu, model PBL dan motivasi sangat berkaitan sehingga keberhasilan pengajaran dengan model PBL sangat ditentukan oleh motivasi siswa.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa, sekaligus juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah maka perlu diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
2. Melihat motivasi belajar memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar disarankan kepada siswa-siswi untuk lebih meningkatkan motivasi belajarnya melalui berbagai cara, antara lain menyukai setiap mata pelajaran yang disajikan, memiliki keinginan untuk memperoleh pengetahuan.
3. Populasi dan sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini jumlahnya kecil (<100), untuk itu disarankan bagi peneliti lain untuk melakukan

- penelitian lanjut yang jumlah populasi dan sampelnya lebih besar.
4. Untuk penelitian lanjutan disamping kepada guru yang menjadi mitra peneliti, perlu disosialisasikan juga kepada siswa bagaimana mekanisme model pembelajaran PBL, apa yang perlu dan yang tidak perlu dilakukan agar saat pembelajaran berlangsung, kejanggalan dan kekakuan dalam proses pembelajaran dapat diminimalkan.
- Matematika 5(5)1:6, Oktober 2015.
- Usman 2007. Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. 2013. Learning To Teach. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2006. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 2010. Kurikulum Pendidikan Dasar : Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Jakarta : Depdikbud.
- Donald. 2011. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah: PT. Grasindo. Jakarta.
- Rifa'i, R, Achmad dan Anni, C. 2009. Psikologi Pendidikan. Semarang: Universitas Semarang.
- Rusyna, H.A. 2014. Keterampilan Berpikir. Yogyakarta: Ombak.
- Sudijono, R. 2012. Penilaian Hasil Proses Belajar. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya .
- Sudjana N. 2002. Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis Matematik. Jurnal Penelitian Pendidikan